

Peran Public Relations dalam Komunikasi Antar Budaya Sekolah Internasional Mountainview Christian School

Elizabeth Setyati

Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga
elizabethsetyati@gmail.com

ABSTRACT

Quality of education is a crucial foundation for enhancing human resources (HR), especially in an era of globalization that demands strong intercultural competence and social adaptation. International schools like Mountainview Christian School (MCS) play an important role in developing superior HR within a multicultural environment. This study aims to analyze the role of Public Relations (PR) at MCS in managing intercultural communication, both internally and externally. This research employs a qualitative method with a descriptive ethnographic approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The results indicate that Public Relations (PR) practitioners at Mountainview Christian School (MCS) perform four primary roles: as expert advisors by formulating policies to address disparities between national and expatriate staff; as problem-solving process facilitators by organizing activities that respond to cultural differences; as communication technicians who professionally utilize digital communication media; and as communication facilitators ensuring the smooth flow of information. These PR roles are supported by the intercultural communication conditions at MCS, which accommodate the concept of sociocultural adjustment, focusing on empathy, cultural interconnectedness, and efforts to reduce tensions in intercultural interactions, thus fostering inclusive and effective communication within a multicultural environment.

Keywords: *public relations; communication; intercultural communication; sociocultural adjustment; international school*

ABSTRAK

Pendidikan berkualitas merupakan fondasi penting dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia (SDM), terutama di era globalisasi yang menuntut kompetensi antar budaya dan adaptasi sosial yang kuat. Sekolah internasional seperti Mountainview Christian School (MCS) berperan penting dalam membentuk SDM unggul di lingkungan multikultural. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Public Relations (PR) di MCS dalam mengelola komunikasi antar budaya, baik dari aspek internal maupun eksternal, menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktisi Public Relations (PR) di Mountainview Christian School (MCS) menjalankan empat peran utama, yaitu sebagai penasihat ahli dengan membuat kebijakan untuk mengatasi kesenjangan antara staf nasional dan staf ekspatriat, fasilitator proses pemecahan masalah dengan menyelenggarakan kegiatan yang merespons perbedaan kultural, teknisi komunikasi yang memanfaatkan media komunikasi digital secara profesional, serta fasilitator komunikasi dalam memastikan kelancaran arus informasi. Peran PR ini didukung oleh kondisi komunikasi antar budaya di MCS yang mengakomodasi konsep *sociocultural adjustment*, dengan fokus pada empati, keterkaitan budaya, serta upaya mengurangi ketegangan dalam interaksi antar budaya, sehingga tercipta komunikasi yang inklusif dan efektif di lingkungan yang multikultural.

Kata-kata Kunci: *hubungan masyarakat; komunikasi; komunikasi antar budaya; pendekatan sosial budaya; sekolah internasional*

Korespondensi: Elizabeth Setyati, Universitas Kristen Satya Wacana. Perum Griya Mukti Asri, Kelurahan Dukuh, Kecamatan Sidomukti, Salatiga, 5771. **No. HP, WhatsApp: 089530884345 Email:** elizabethsetyati@gmail.com

Submitted: 02 November 2024 | **Accepted:** 10 November 2024 | **Published:** 16 November 2024
P-ISSN 2620-3111 | E-ISSN 2685-3957 | Website: <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/jika/>

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu hal yang tidak dapat dihindari dari kehidupan manusia yang pada hakikatnya pendidikan mampu mengubah hidup seseorang, baik itu karakter dan kepribadiannya (Setiawan, 2021). Dengan pendidikan, seseorang mampu meningkatkan kreativitas dan keahlian yang dimilikinya. Sesuai dengan yang telah tertera dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dan Undang-Undang Dasar 1945, bahwa pemerolehan pendidikan di Indonesia merupakan hak yang dimiliki setiap orang, diatur dalam konstitusi negara, dan merupakan salah satu kunci dalam menjawab segala permasalahan di masyarakat baik dalam hal kesejahteraan ekonomi, sosial, hingga krisis moralitas. Pendidikan hadir untuk menjawab tantangan di era globalisasi, menghadapi persaingan Sumber Daya Manusia (SDM) di pasar dan lingkungan berskala nasional dan internasional (Musfiqon et al., 2015). Hal ini didukung melalui hasil riset terakhir oleh *International Institute for Management Development (IMD) World Talent Ranking (WTR) 2023*. Riset IMD TWR menunjukkan jika daya saing SDM Indonesia masih tergolong rendah, berada di peringkat 47 dari 64 negara di dunia. Sedangkan daya saing SDM Indonesia 2023 di Asia Tenggara dinilai tidak menonjol dengan skor 51,13 poin dari total 100 poin. Berada di peringkat 4 dari 5 negara Asia Tenggara yang diriset oleh IMD, di bawah dari negara Singapura, Malaysia, dan Thailand (Ahdiat, 2024).

Pendidikan baik berbentuk formal dan non-formal maka perlu untuk semakin dikedepankan, dengan salah satunya melalui peran sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan memiliki peran yang strategis untuk menjadi wadah, pusat-pusat kegiatan pendidikan dalam menumbuhkan dan mengembangkan potensi seseorang sebagai makhluk individu, sosial, susila, dan religius (Gazali dalam Makhful, 2022), tidak terkecuali bagi sekolah bertaraf internasional di Indonesia. Sebelumnya, sejak tahun 2014, status Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) di Indonesia telah berganti nama menjadi Satuan Pendidikan Kerjasama (SPK). Sehingga mengamati dari pendataan terakhir oleh Perkumpulan Sekolah SPK Indonesia, diketahui banyak sekolah SPK di Indonesia mencapai 437 unit. Sedangkan menurut survei terakhir pada tahun 2017, lembaga survei internasional, *ISC Research*, menyebutkan jika jumlah sekolah internasional di Indonesia merupakan terbanyak di Asia Tenggara. Menjadikan Indonesia sebagai tujuan utama sekolah internasional premium di Asia Tenggara, diliput oleh kanal berita medcom.id (UWA, 2017).

Pentingnya kehadiran SPK atau sekolah internasional di Indonesia ini semakin diperkuat dengan upaya pencapaian visi Indonesia Emas 2045 melalui Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJN) terbaru tahun 2025-2045. Dikutip langsung dari laman website resmi pemerintah, indonesia2045.go.id, kehadiran pendidikan berkualitas yang merata merupakan langkah transformasi sosial RPJN dengan salah satu sasaran utamanya adalah peningkatan kualitas SDM secara merata melalui pendidikan, pelatihan dan pengembangan, sikap dan etos kerja, serta penguasaan teknologi inovasi dan kreativitas (Sekretariat RPJPN 2025-2045, 2024). Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan sekolah internasional yang menekankan pada pengembangan daya kreasi dan inovasi dalam memacu ide-ide baru yang bertujuan untuk meningkatkan daya saing bangsa, serta dapat mengadakan perubahan-perubahan ke arah lebih baik (Setiawan et al., 2023).

Mountainview Christian School (MCS) menjadi fokus objek penelitian yang merupakan sekolah internasional di Kota Salatiga. MCS secara nasional telah terakreditasi A, sekaligus terakreditasi oleh ACSI (*Association of Christian Schools, International*) dan WASC (*Western Association of Schools and Colleges*). Saat ditemui langsung pada 18 Februari 2024, Direktur Administrasi MCS, menyampaikan Mountainview Christian School sebagai sekolah *outliers*, sekolah yang berbeda dari sekolah lainnya yang ada di Jawa Tengah. Hal ini dikarenakan sekolah tersebut menggunakan kurikulum Amerika Serikat dikombinasikan dengan *Christian Values* yang 80% dari kelas-kelas mata pelajaran utamanya diajar oleh guru dari Amerika Serikat. MCS merupakan satu-satunya lembaga pendidikan di Kota Salatiga yang memenuhi standar internasional untuk empat jenjang pendidikan sekaligus yaitu Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas. Pada tahun ajaran 2023/2024, sekolah tersebut telah menerima murid sebanyak 230 orang yang berasal dari negara dan latar belakang berbeda dengan presentase 36% warga negara Korea Selatan, 27% warga negara Amerika Serikat, 23% warga negara Indonesia, dan 14% warga negara lainnya. Terhitung sebanyak 70% dari siswa berasal dari luar Indonesia sehingga sekolah ini dianggap unik di Jawa Tengah. Direktur Administrasi MCS lebih lanjut menyampaikan bahwa keberagaman budaya di sekolah ini memiliki risiko tertentu, seperti munculnya potensi perundungan, perasaan tertekan atau terasing dari yang lain baik di kalangan siswa, staf, dan guru. Terdapat pula persepsi bahwa *national staff* sering kali merasa lebih rendah atau berada di kelas kedua dari *expatriat staff*. Selain itu, hasil observasi staf MCS juga menemukan bahwa kendala budaya dan bahasa mempengaruhi hubungan komunitas sekolah dengan masyarakat

sekitar, yang terkadang menimbulkan kesan bahwa MCS adalah institusi yang eksklusif dan tertutup.

Dengan latar belakang demikian, MCS sebagai lembaga pendidikan merupakan salah satu agen perubahan, bagian sentral dalam mencetak generasi penerus berkualitas sehingga kehadiran *Public Relations* (PR) menjadi garda terdepan dalam menjaga reputasi sebuah lembaga pendidikan (Daryono, 2021). Sekolah internasional di Indonesia membutuhkan PR dalam mengkomunikasikan visi, misi, dan keunggulan sekolah mereka kepada masyarakat luas lewat pelaksanaan fungsinya untuk menciptakan komunikasi dua arah interaktif disertai kemampuan membina hubungan harmonis, mengidentifikasi respon, melayani keinginan publik, dan menciptakan citra positif (Oemi dalam Dakir, 2018). Menurut Broom dan Dozier (dalam Anwar, 2015) terdapat 4 tipe peran PR yaitu penasihat ahli (*expert prescriber*), fasilitator proses pemecahan masalah (*problem solving process facilitator*), fasilitator komunikasi (*communication facilitator*), dan teknisi komunikasi (*communication technician*). Keempat peran PR ini secara spesifik dilakukan oleh posisi Direktur Administrasi MCS. Penasihat ahli (*expert prescriber*) diartikan sebagai keahlian praktisi PR untuk memberikan saran atau nasehat kepada organisasi, dalam hal ini kepada pimpinan sekolah lainnya termasuk kepala yayasan MCS untuk mewujudkan keputusan yang memberi manfaat bagi warga sekolah. Sedangkan fasilitator proses pemecahan masalah (*problem solving process facilitator*) berarti peran PR memfasilitasi pemecahan masalah organisasi, khususnya melalui alur dan kegiatan komunikasi tersruktur untuk menjawab setiap hambatan dan tantangan di MCS. Di sisi lain, fasilitator komunikasi (*communication facilitator*) berarti peran PR sebagai jembatan komunikasi antara publik dari sekolah dengan MCS dan teknisi komunikasi (*communication technician*) yaitu peran PR sebagai pelaksana komunikasi pada hal-hal teknis melalui pemanfaatan berbagai media, salah satunya turut dibantu oleh seorang *social media specialist* untuk mengelola komunikasi di media sosial MCS (Hadi et al., 2016). Dalam melaksanakan peranannya, praktisi PR juga memperhatikan dua ruang lingkup komunikasi yaitu komunikasi internal yang merujuk pada proses komunikasi di dalam lembaga termasuk instruksi, kepemimpinan, dan koordinasi terintegrasi dengan berorientasi pada tujuan (Pauijah, 2023), serta komunikasi eksternal yang berfungsi meningkatkan citra lembaga melalui kegiatan komunikasi efektif dengan publik di luar organisasi (Siregar et al., 2019).

Selain itu, dengan mengetahui kondisi lingkungan sekolah yang multikultural, pelaksanaan peran PR maka tidak lepas dari keterlibatannya untuk mengkaji komunikasi antar budaya di MCS. Komunikasi antar budaya diartikan oleh Stewart sebagai interaksi antara individu dari budaya berbeda, melibatkan aspek seperti persepsi, intuisi, perasaan, dan emosi (Liliweri, 2021). Kegiatan ini menjadi salah satu komponen utama dalam pelaksanaan peran PR di MCS, tempat dimana murid dari berbagai latar belakang budaya maupun negara berkumpul untuk belajar bersama, dengan dasar pembelajaran kurikulum dari negara yang berbeda dari tempat sekolah berdiri. Komunikasi antar budaya perlu masuk untuk menjelajahi hubungan yang kompleks dari keberagaman di lingkungan sosial sekolah (Turistiati et al., 2021), dalam hal ini melalui kajian mengenai pendekatan sekolah untuk memfasilitasi penyesuaian sosial budaya (*sociocultural adjustment*) di kalangan warga MCS. Pendekatan komunikasi antar budaya melalui penyesuaian dalam konteks budaya yang berbeda ini adalah suatu kompetensi perilaku manusia untuk mengatasi permasalahan sehari-hari dan interaksi sosial dalam lingkungan budaya yang baru (Searle dan Ward dalam Ghaniyy et al., 2018). Penyesuaian ini dilakukan melalui penerapan dua dimensi yang merupakan hasil analisis lebih lanjut Searle dan Ward yaitu dimensi empati dan keterkaitan budaya (*cultural empathy and relatedness*) serta dimensi upaya dan risiko impersonal (*impersonal endeavors and peril*). Dimensi empati dan keterkaitan budaya (*cultural empathy and relatedness*) meliputi pemahaman individu terhadap perspektif, pandangan, nilai-nilai lokal yang berlaku, serta bagaimana individu berinteraksi antar budaya yang berbeda, menjalin pertemanan, termasuk memahami diri sendiri dengan mengandalkan kemampuan komunikasi dan kognitif. Sedangkan dimensi upaya dan risiko impersonal (*impersonal endeavors and peril*) mengacu pada aspek kemampuan individu dalam mengelola diri ketika berinteraksi dalam situasi yang dianggap tidak biasa dan berasal dari faktor eksternal seperti aturan atau birokrasi yang tidak dikenal, serta tantangan dalam lingkungan baru (Ghaniyy et al., 2018).

Peran PR MCS menjadi tidak terbatas pada mengkomunikasikan informasi secara efektif, tetapi sembari menyesuaikan peranannya dan memfasilitasi pertukaran hingga pemahaman budaya, termasuk segala permasalahan maupun tantangan yang ada, dalam lingkup MCS. Dengan demikian MCS Salatiga menjadi objek penelitian bagi penulis untuk membawakan topik penelitian yang diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang penerapan peran PR dalam komunikasi antar budaya di lembaga pendidikan dengan standar internasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami penerapan fungsi PR serta komunikasi antar budaya di sekolah bertaraf internasional. Seperti yang diungkapkan Creswell (Hasan et al., 2022), penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman gejala sentral melalui pengumpulan data dalam bentuk kata-kata atau teks yang dianalisis untuk menghasilkan deskripsi mendalam. Pendekatan etnografi deskriptif kualitatif dipilih untuk menggambarkan fenomena yang terjadi, baik dalam bentuk aktivitas, karakteristik, perubahan, maupun hubungan yang ditemukan dalam konteks budaya sosial di sekolah (Nana dalam Rusli, 2021).

Penelitian dilaksanakan di Mountainview Christian School, Kota Salatiga, sebuah sekolah dengan akreditasi internasional dan lingkungan multikultural yang melibatkan murid serta staf dari berbagai negara, termasuk Korea Selatan, Amerika Serikat, dan Indonesia. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara yang berlangsung melalui 4 kali pertemuan tatap muka secara langsung di gedung administrasi MCS, dengan pihak yang menjalankan peran PR dan terlibat dalam komunikasi antar budaya yaitu Direktur Administrasi sekaligus *national staff* dan *social media specialist* sekaligus *expatriate staff* MCS. Selain itu, observasi juga dilakukan untuk melihat interaksi langsung di sekolah. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumentasi yang tersedia di MCS. Teknik analisis data menerapkan model interaktif Miles dan Huberman (dalam Saleh, 2017), yang meliputi empat tahap: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga validitas penelitian, teknik triangulasi data diterapkan dengan menggabungkan wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan dengan praktisi PR dan staf sekolah untuk mendapatkan perspektif tentang penerapan peran PR dan interaksi antar budaya di MCS. Observasi melengkapi data dengan melihat langsung aktivitas komunikasi di lingkungan sekolah, baik dalam kegiatan formal maupun informal. Selain itu, analisis dokumen melalui dokumen tertulis internal sekolah dan konten media sosial MCS, digunakan untuk memverifikasi informasi yang diperoleh. Penggabungan ketiga metode ini memastikan bahwa hasil penelitian sesuai dengan realitas lapangan dan valid. Sedangkan reliabilitas dicapai dengan menjaga konsistensi dalam proses pengumpulan dan analisis data serta refleksi kritis terhadap subjektivitas peneliti (Marzuki et al., 2023). Pada penelitian ini, konsistensi dijaga melalui penggunaan pedoman

wawancara yang seragam untuk seluruh responden penelitian, disamping dari rangkaian pertanyaan yang secara spesifik mengarah pada peranan jabatan. Selain itu, dalam menganalisis data, dilakukan proses verifikasi silang dari sumber penelitian berupa wawancara dan dokumen untuk memastikan hasil yang diperoleh sesuai dengan realitas di lapangan. Penerapan konsistensi dan analisis data ini kian didukung dengan refleksi kritis oleh peneliti demi menjaga objektivitas, salah satunya dengan melakukan literasi ke berbagai penelitian terdahulu sebagai sumber referensi. Selanjutnya, dengan menerapkan metode penelitian demikian, hasil dan pembahasan berikut akan menguraikan temuan-temuan mengenai hasil analisis kondisi komunikasi antar budaya dan peran PR di MCS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam lingkungan multikultural serta penerapan kebudayaan sekolah yang berbeda dengan budaya lokal, ditemukan bahwa kondisi komunikasi antar budaya di MCS memainkan peran fundamental untuk menentukan kualitas interaksi antara individu-individu yang berasal dari berbagai latar belakang. MCS menghadapi tantangan unik dalam mengelola komunikasi yang melibatkan siswa, guru, staf, dan masyarakat sekitar dengan keberagaman identitas, termasuk perbedaan bahasa, agama, dan tradisi.

Oleh karena itu, komunikasi antar budaya di MCS perlu dipahami secara mendalam terlebih dahulu, karena hal ini menjadi fondasi yang memastikan peran PR di MCS dapat dijalankan dengan menyesuaikan diri terhadap konteks sosial dan budaya yang ada. Pemahaman yang kuat tentang dinamika komunikasi antar budaya tersebut menjadi salah satu pijakan agar praktisi PR MCS dapat menjalankan perannya di tengah keberagaman.

Kondisi Komunikasi Antar Budaya di Mountainview Christian School (MCS)

Pada MCS, publik komunikasi antar budaya mencakup komunikan dan komunikator dengan identitas yang beragam berdasarkan identitas sosial dengan aspek-aspek berupa kebudayaan (*culture*), bahasa (*language*), suku bangsa (*nationality*), dan agama (*religion*) (Nurdin, 2023). Salah satu faktor utama yang mempengaruhi pola komunikasi di MCS adalah penerapan budaya Amerika (*western culture*) sebagai budaya mendasar MCS, sejalan dengan penggunaan kurikulum Amerika Serikat di sekolah ini.

Keberagaman budaya dalam MCS tidak hanya memperkaya interaksi antar individu, tetapi juga menciptakan tantangan dalam membangun pemahaman bersama. Namun, dengan adanya kesamaan dalam pemahaman, penilaian, dan persepsi, maka potensi konflik

dapat diminimalisasi, bahkan digantikan dengan rasa kebersamaan dan kekeluargaan yang kuat (Yaqinah, 2019). Nilai-nilai kebersamaan dan kekeluargaan ini kemudian menjadi ciri khas budaya organisasi di MCS yang memungkinkan terciptanya lingkungan inklusif dan harmonis di tengah keberagaman yang ada, sesuai dengan yang disampaikan oleh Direktur Administrasi MCS dalam pernyataan berikut.

"A sense of family, a sense of community itu sangat kuat di Mountainview. Mereka merasa bahwa mereka menjadi bagian dari keluarga, bukan orang asing di sini. Datang ke Mountainview mereka ada punya kesamaan." (Direktur Administrasi MCS Yohanes Seoharto, 20 Februari 2024)

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa kekeluargaan yang erat mampu menumbuhkan rasa penerimaan dan mengurangi sekat-sekat perbedaan di antara warga MCS. Nilai kekeluargaan menjadi perekat dalam budaya organisasi yang kemudian dapat berimbas pada loyalitas dan dedikasi setiap individu di dalam organisasi bersangkutan (Hanafi, 2018). Sebagai usaha untuk mempertahankan khas nilai kekeluargaan sebagai budaya organisasi pada MCS, maka MCS secara aktif menciptakan lingkungan yang mendukung penyesuaian sosial budaya (*sociocultural adjustment*) bagi seluruh warga sekolah. Penyesuaian tersebut dilakukan dengan mengakomodasi pendekatan dalam dimensi empati dan keterkaitan budaya (*cultural empathy and relatedness*) serta dimensi upaya dan risiko impersonal (*impersonal endeavors and peril*).

- **Dimensi Empati dan Keterkaitan Budaya (*Cultural Empathy and Relatedness*).**

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, dimensi ini mendorong pemahaman individu terhadap perspektif nilai-nilai yang berlaku di sekitar tempat ia berada, untuk berinteraksi dengan budaya berbeda, menjalin pertemanan, termasuk memahami diri sendiri dengan mengandalkan kemampuan komunikasi dan kognitif (Ghaniyy et al., 2018). Empati budaya dalam proses komunikasi dipandang penting untuk mengurangi kesalahpahaman serta meningkatkan keterlibatan individu dalam komunikasi lintas budaya yang efektif (Ekaprasetya et al., 2023). Dalam konteks MCS, hal ini terlihat jelas melalui interaksi siswa dan staf yang datang dari berbagai latar belakang budaya. Salah satu yang menonjol adalah aspek bahasa (*language*), yaitu penggunaan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar utama di sekolah. Meskipun mayoritas siswa berasal dari Korea Selatan, penggunaan Bahasa Inggris membantu menciptakan kesamaan pemahaman (*common ground*) di antara seluruh komunitas sekolah, sebagaimana dijelaskan

oleh Mareta bahwa penggunaan bahasa bersama dalam lingkungan multikultural dapat berfungsi sebagai medium yang memperlancar komunikasi dan meminimalkan kesalahpahaman lintas budaya (Mareta et al., 2024). Ini memungkinkan siswa dengan berbagai latar belakang untuk berpartisipasi secara setara dalam kegiatan belajar-mengajar, sesuai dengan yang disampaikan dalam kutipan hasil wawancara berikut.

"Kami harus menemukan kesamaan bahwa bahasa Inggris adalah bahasa yang dipakai semua orang. Tapi disaat bersamaan kami tetap memberi fleksibilitas bagi murid-murid bisa menggunakan bahasa ibu mereka di luar kelas." (Direktur Administrasi MCS Yohanes Seoharto, 20 Februari 2024)

Selain itu, nilai-nilai keterbukaan yang dimaksud dalam budaya Amerika seperti komunikasi yang lebih terbuka dan ekspresif (Ilfie et al., 2023), secara terstruktur maupun tidak terstruktur, diterapkan dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Bagi para guru khususnya, nilai ini merupakan keharusan untuk menunjukkan empati dan keterbukaan kepada para siswa demi mendukung perkembangan kemampuan, karakter, maupun emosional, terutama dalam menjembatani komunikasi lintas budaya. Sedangkan bagi siswa, hal ini penting karena budaya Amerika di MCS mendorong siswa untuk berani mengungkapkan perasaan dan menjalin hubungan interpersonal yang kuat, misalnya melalui kebiasaan berpelukan atau berbagi perasaan seperti yang ditegaskan melalui ungkapan berikut.

"Cara berpikir Amerika lebih terbuka, pada kritikan salah satunya. Mereka lebih jujur terbuka tentang perasaan, lebih affectionated maksudnya seperti berpelukan. Tipe budaya ini, people will let us know what's wrong with you baik secara terbuka dan tertutup. Disaat bersamaan, maka kami juga mendorong guru untuk terbuka pada siswa," (Direktur Administrasi MCS Yohanes Seoharto, 20 Februari 2024)

MCS maka menunjukkan komitmennya dalam menyediakan pendidikan internasional berkualitas dalam suasana kekeluargaan melalui penerapan budaya dan hubungan interpersonal. Hubungan interpersonal yang penuh perhatian dan dukungan ini dapat memotivasi sikap dan pencapaian nilai akademis siswa yang lebih positif serta menimbulkan rasa kepuasan siswa terhadap sekolah (Rahmawati et al., 2023).

- **Dimensi Upaya dan Risiko Impersonal (*Impersonal Endeavors and Peril*)**

Dimensi ini mewajibkan para pelaku komunikasi untuk bisa mengelola diri ketika berinteraksi dalam situasi yang dianggap tidak biasa dengan tantangan dari

faktor eksternal, seperti aturan atau birokrasi yang asing dalam lingkungan baru (Ghaniyy et al., 2018). Pada MCS, dimensi upaya dan risiko impersonal tercermin melalui penerapan peraturan perlindungan anak (*Child Safety*) yang tidak hanya bertujuan untuk melindungi siswa secara fisik tetapi juga memastikan lingkungan yang aman dalam interaksi multikultural sehingga setiap siswa merasa dihormati dan terlindungi. Kebijakan ini mencakup peraturan anti perundungan (*anti-bullying policy*), kekerasan pada anak (*child abuse policy*), dan kode etik keselamatan anak (*code of conduct-child safety*) yang dirancang untuk meminimalkan potensi risiko dari berbagai tindakan negatif bersifat emosional, fisik, verbal, maupun cyber di lingkup interaksi antar siswa dan interaksi antara orang dewasa dengan siswa. Dalam konteks komunikasi antar budaya, *Child Safety* MCS maka berperan penting untuk menetapkan batas-batas yang jelas dalam seluruh proses interaksi di sekolah dengan berdasar pada identitas usia dan peran individu bersangkutan, di mana orang dewasa yang dikategorikan sebagai individu berusia 18 tahun ke atas dan bukan siswa MCS, memiliki tanggung jawab untuk menjaga batasan keamanan dalam interaksinya dengan siswa.

Setiap siswa dan karyawan MCS diharuskan untuk menyesuaikan diri dengan kebijakan *Child Safety* yang telah disosialisasikan pihak sekolah baik secara langsung maupun melalui orang tua, meskipun beberapa praktek larangan dalam *Child Safety* kerap berbeda dengan praktik budaya atau kebiasaan yang mereka kenal di daerah asal mereka, salah satunya seperti larangan untuk secara sembarangan mempublikasikan wajah para siswa di konten media sosial MCS tanpa melalui perizinan terlebih dahulu dari individu atau orang tua yang bersangkutan. *Child Safety* MCS maka berupaya membantu mengurangi ketidakpastian dalam interaksi antar individu di sekolah melalui penerapan batasan-batasan yang sifatnya tegas untuk dipatuhi, sejalan dengan penelitian oleh Wiyanto yang mengemukakan bahwa ketegasan dan kejelasan aturan dalam lingkungan multikultural berperan penting dalam membangun harmoni dan meningkatkan adaptasi antar budaya (Wiyanto, 2018).

Selain itu, dimensi upaya dan resiko impersonal ini juga tampak melalui tantangan yang dialami para siswa non-Kristen di MCS ketika menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah yang berlandaskan nilai-nilai Kristen. Sebelumnya, pihak sekolah telah mengkomunikasikan kepada orang tua dan siswa sejak awal

proses penerimaan bahwa pendidikan di MCS berlandaskan pada ajaran dan nilai-nilai Kristen, sehingga orang tua dapat memahami dan menyetujui komitmen ini sebagai bagian dari pendidikan anak mereka. Meskipun demikian, sekolah tetap menghargai dan melindungi keberagaman agama. Seperti yang dikemukakan Sani, lingkungan pendidikan multikultural yang mengedepankan keterbukaan membantu siswa mengelola perbedaan dan meningkatkan integrasi serta saling pengertian di antara mereka (Sani, 2017). Kebijakan penerimaan siswa MCS serta kebijakan *child safety*, melalui *anti-bullying policy* khususnya, melarang segala bentuk diskriminasi termasuk perundungan yang mengarah pada rasisme, diskriminasi agama, atau tindakan yang mengecualikan siswa lain. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Direktur Administrasi MCS dalam kutipan wawancara berikut.

"Kami sekolah kristen, tapi policy penerimaan siswa kami tidak menutup agama dan ras lain untuk ikut serta dalam pendidikan di Mountainview. Ini didukung juga dengan anti-bullying policy kami demi menghindari resiko perundungan. Namun sejak awal saat penerimaan siswa baru, orang tua siswa harus setuju bahwa anaknya dididik dengan christian values," (Direktur Administrasi MCS Yohanes Seoharto, 20 Februari 2024)

Para siswa non-Kristen perlu beradaptasi dengan beberapa praktik dan nilai Kristen, berupa kegiatan doa pagi dan renungan bersama. Walau begitu, nilai-nilai ajaran Kristen yang diterapkan di MCS merupakan nilai-nilai kebaikan bersifat universal dan mencakup prinsip-prinsip moral yang dapat diterima lintas agama. Sedangkan dalam berbagai kegiatan keagamaan yang melibatkan penggunaan atribut atau simbol-simbol keagamaan Kristen di MCS, para siswa non-Kristen tidak diwajibkan untuk berpartisipasi demi menjaga batasan yang menghargai keyakinan mereka. Upaya adaptasi ini maka membantu menciptakan suasana harmonis yang tetap mempertahankan identitas agama masing-masing. Hal ini didukung oleh pernyataan Khoiruzzadi dalam penelitiannya bahwa, kehadiran nilai religiusitas di lingkungan sekolah berbasis suatu ajaran agama tertentu yang dibersamai nilai menghargai tidak berpotensi menimbulkan konflik, melainkan mampu membangun dan mempertahankan interaksi sosial yang rukun antar individu dari berbagai latar belakang kepercayaan (Khoiruzzadi et al., 2022).

Dengan mengetahui dan memahami kondisi komunikasi antar budaya di MCS seperti yang telah disampaikan di atas, penerapan peran PR di MCS dapat dipahami dengan lebih jelas. Pemahaman terhadap dinamika komunikasi antar budaya di MCS membantu menjelaskan bagaimana PR menyesuaikan penerapan peran sekaligus pendekatannya

dalam mengelola hubungan baik secara internal maupun eksternal. Lebih lanjut, hal ini disampaikan lebih mendalam melalui hasil analisis berikut, yang menunjukkan peran PR dalam membangun rangkaian bentuk komunikasi di tengah keberagaman sosial budaya MCS.

Peran PR dalam Komunikasi Antar Budaya Mountainview Christian School (MCS)

Sebelumnya, MCS belum memiliki divisi PR khusus. Peran PR dijalankan oleh Direktur Administrasi yang memiliki tanggung jawab penuh atas kegiatan komunikasi eksternal sekolah. Sedangkan untuk memastikan efektivitas komunikasi internal, Direktur Administrasi bekerja sama dengan rekan-rekan karyawan lainnya yang tergabung dalam *Leadership Team*, sebuah tim berisi jajaran pimpinan di MCS. Dalam praktiknya, untuk komunikasi internal, Direktur Administrasi yang merupakan bagian dari *national staff* atau Warga Negara Indonesia (WNI) lebih fokus menjadi jembatan komunikasi untuk *national staff*. Sementara itu, *expatriate staff* atau Warga Negara Asing (WNA) yang tergabung dalam *Leadership Team* membantu menjembatani komunikasi dengan *expatriate staff* lainnya, sehingga menciptakan alur komunikasi yang lebih efektif antara kelompok staf dengan latar belakang budaya yang berbeda. Temuan ini diperkuat dengan penelitian oleh Saputra yang menunjukkan bahwa kolaborasi tim lintas budaya yang kolaboratif dapat meningkatkan efektivitas komunikasi dan menghadapi tantangan yang kompleks dalam organisasi multikultural (Saputra et al., 2024).

Direktur Administrasi MCS sebagai praktisi PR beserta staf sekolah pendukung lainnya, memiliki tujuan khusus dalam menghadapi tantangan komunikasi antar budaya di MCS. Tantangan ini muncul dari upaya untuk menjembatani perbedaan antara budaya Amerika yang diadopsi oleh MCS dan budaya lokal Salatiga, Indonesia. Salah satu fokus utama adalah mengatasi kesan eksklusivitas dan keterpisahan MCS dari masyarakat sekitar, yang diakibatkan oleh hambatan budaya dan bahasa sesuai dengan yang dijelaskan oleh Direktur Administrasi berikut ini.

"Karena cultural dan language barrier, komunitas Mountainview jujur saja nggak selalu berbaur dengan masyarakat. Jadi ada kesan Mountainview itu eksklusif, Mountainview itu tertutup, Mountainview itu benteng, gitu ya. Nah, tugas saya adalah memastikan bahwa benteng itu runtuh dan membangun persepsi masyarakat bahwa kami tidak membangun jarak tapi kami ingin mendekatkan diri kepada masyarakat." (Direktur Administrasi MCS Yohanes Seoharto, 20 Februari 2024)

Seperti yang diungkapkan oleh Direktur Administrasi MCS, tugas utama PR MCS adalah meruntuhkan persepsi negatif bahwa MCS merupakan sekolah yang tertutup dan sulit dijangkau oleh masyarakat lokal. Untuk mencapai tujuan ini, maka perlu dibangun komunikasi eksternal yang efektif antara sekolah dan masyarakat sekitar, mengingat tindakan komunikasi yang lebih transparan dapat meningkatkan penerimaan dan kepercayaan dari publik terhadap organisasi (Agustina et al., 2023). Selain berfokus pada komunikasi eksternal, MCS turut memperhatikan komunikasi internal guna mengatasi persepsi adanya ketimpangan antara *national staff* dan *expatriate staff*. Oleh karena itu, peran PR di MCS bukan hanya ditujukan untuk membuka hubungan dengan masyarakat, tetapi juga untuk meruntuhkan hambatan komunikasi di internal sekolah. Keseluruhan penerapannya ini didasari pada konsep peran PR sebagai penasihat ahli (*expert prescriber*), fasilitator proses pemecahan masalah (*problem solving process facilitator*), fasilitator komunikasi (*communication facilitator*), dan teknisi komunikasi (*communication technician*).

- **Penasihat ahli (*expert prescriber*)**

Penerapan peran praktisi PR sebagai penasehat ahli di MCS secara spesifik bertanggung jawab dalam keikutsertaannya merancang kebijakan. Selain kebijakan *child safety*, adapun kebijakan internal yang berupaya menciptakan lingkungan kerja inklusif dalam mengakomodasi perbedaan antara *national staff* dan *expatriate staff*. Melalui kebijakan ini, PR memastikan bahwa seluruh karyawan diperlakukan secara setara, tanpa memandang latar belakang budaya atau kewarganegaraan seperti yang tercantum dalam kutipan wawancara berikut.

"Melalui kebijakan-kebijakan yang ada, kami menyamakan perlakuan-perlakuan kami. Sehingga national staff tidak dianggap sebagai kelas kedua tapi menjadi bagian dari keluarga bersama expatriate staff yang lain." (Direktur Administrasi MCS Yohanes Seoharto, 20 Februari 2024)

Tempat kerja yang menerapkan kebijakan menyangkut keragaman, mempromosikan keadilan dalam kesempatan kerja, dan menghargai kontribusi dari berbagai latar belakang budaya dapat menciptakan lingkungan kerja yang inklusif dan produktif bagi semua karyawan (Nugraha et al., 2024). Maka sebagai penasihat ahli, praktisi PR di MCS dilengkapi dengan kemampuan untuk memberikan ide, gagasan, menjadi pencari solusi, hingga kewenangan membuat keputusan bijaksana dalam mengelola isu-isu yang beredar baik di ranah internal dan eksternal (Yolanda,

2017). Implementasi dari peranan ini kemudian terurai dalam peran PR berikutnya yaitu sebagai fasilitator proses pemecahan masalah.

- **Fasilitator proses pemecahan masalah (*problem solving process facilitator*)**

Peran PR sebagai fasilitator proses pemecahan masalah menjadi kunci untuk menjawab tantangan komunikasi antar budaya di MCS, serta mencapai tujuan PR yang telah disampaikan sebelumnya, yakni menciptakan bentuk komunikasi efektif untuk menangani tantangan yang dilatarbelakangi perbedaan budaya. Bentuk implementasi paling dasar adalah diadakannya pertemuan rutin yang mempertemukan bagian manajemen, *Leadership Team*, dan karyawan MCS. Pertemuan ini tidak hanya berfungsi sebagai forum pengarahan, tetapi juga wadah bagi setiap karyawan untuk menyampaikan masukan serta keluhan. Dalam pertemuan tersebut, PR memfasilitasi diskusi yang memungkinkan kedua belah pihak mencari solusi terbaik terkait masalah internal seperti kendala operasional, maupun masalah antar budaya yang mempengaruhi hubungan kerja. Pendekatan ini sesuai dengan konsep komunikasi dua arah (*two-way symmetrical communication*), yaitu komunikasi yang melibatkan penyampaian informasi dari manajemen kepada karyawan sekaligus mendengarkan dan menanggapi umpan balik dari karyawan secara seimbang (Novianti, 2018). Praktisi PR MCS juga mengatur alur komunikasi yang tersegmentasi berdasarkan kelompok karyawan, di mana *national staff* dapat menyampaikan masukan kepada anggota *Leadership Team* yang berlatar belakang *national staff*, dan *expatriate staff* kepada anggota *Leadership Team* dengan berlatar belakang *expatriate*. Menurut Ismawanti, komunikasi yang diatur berdasarkan kesamaan latar belakang ini dapat membantu karyawan merasa lebih didengar dan dipahami, sehingga dapat memperkuat kolaborasi serta mengurangi hambatan dalam berbagi informasi (Ismawanti, 2021).

Pada bentuk komunikasi lainnya, peran PR untuk memfasilitasi pemecahan masalah berupa isu kesenjangan antara *national staff* dan *expatriate staff* di bagian internal MCS, ditemukan menerapkan konsep hubungan antar karyawan dengan terselenggaranya program pendidikan dan pelatihan (*education & training*) serta program acara khusus (*special event*) (Wihardi et al., 2024). Program pendidikan dan pelatihan (*education & training*) oleh MCS diimplementasikan melalui program *Continued Education* yang memberikan kesempatan kepada seluruh karyawan, baik *national staff* dan *expatriate staff*, untuk melanjutkan pendidikan

formal maupun non-formal demi mendukung perkembangan *hard skill* dan *soft skill* masing-masing. Selain itu, MCS juga secara spesifik menyelenggarakan pelatihan khusus kepada setiap guru baru untuk mempelajari budaya Korea Selatan sebagai budaya yang mendominasi di kalangan siswa, guna membantu mereka memahami, menghargai, dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih harmonis. Melalui program pendidikan dan pelatihan (*education & training*) ini, maka fungsi setiap program tidak hanya sebagai investasi pengembangan kemampuan karyawan tetapi juga meningkatkan keterikatan dan produktivitas kerja para karyawan terhadap MCS melalui perasaan dihargai dan kesempatan untuk berkembang (Pratiwi, 2019). Sedangkan hubungan keterkaitan antara dua kelompok karyawan MCS kian diperkuat melalui program acara khusus (*special event*) bersifat tahunan yaitu, *Welcoming New School* dan Natalan bersama. *Welcoming New School* yang diadakan setiap awal tahun ajaran baru, memberikan ruang khusus bagi *national staff* dan *expatriate staff* untuk saling mengenal dalam nuansa menyenangkan melalui rangkaian aktivitas permainan dan obrolan hangat. Sedangkan acara Natalan bersama di akhir tahun yang menjadi salah satu momen syukur bagi MCS sebagai sekolah Kristen, juga berupaya meningkatkan harmonisasi di lingkungan sekolah tanpa memandang latar belakang budaya atau kewarganegaraan warga internal MCS. Ragam acara *special event* ini maka tidak hanya berfungsi sebagai ajang membangun nilai kebersamaan dan kekeluargaan, tetapi juga menunjukkan bahwa aktivitas sosial di tempat kerja dapat meningkatkan hubungan antar karyawan dan menciptakan lingkungan kerja yang positif hingga berujung pada retensi karyawan (Nurohmah, 2024).

Selain berperan sebagai fasilitator pemecahan masalah internal, praktisi PR MCS turut memfasilitasi pemecahan masalah pada komunikasi eksternal untuk menimbulkan sekaligus memperkuat persepsi keterbukaan MCS di kalangan komunitas lokal sebagaimana dijelaskan sebelumnya dalam tujuan pelaksanaan PR MCS. Terhadap pihak eksternal, PR MCS berperan dalam mewujudkan program-program yang mendukung interaksi maupun pemahaman lintas budaya. Salah satunya yaitu program pertukaran, di mana siswa sekolah lokal diundang untuk bermain dan belajar bahasa Inggris bersama siswa dan guru MCS. Program ini juga memungkinkan siswa MCS untuk belajar di sekolah-sekolah lokal melalui kegiatan yang terintegrasi dalam kurikulum, seperti yang dijelaskan dalam pernyataan berikut.

"Jadi kami ada program kelas Bahasa Indonesia, PPKN, hingga field trip. Kami memakai kelas-kelas itu untuk mendorong siswa-siswa keluar dan mengundang siswa-siswa lain untuk masuk ke sini untuk mengenal kita lebih dekat. Kita saling kenal. Itu salah satu effort yang kami lakukan." (Direktur Administrasi MCS Yohanes Seoharto, 20 Februari 2024)

Terdapat pula kompetisi persahabatan di bidang olahraga seperti kompetisi basket dan voli antara tim MCS dengan SMA atau SMK di Salatiga. Selain itu, keterbukaan dengan masyarakat sekitar biasa MCS lakukan dengan mengadakan acara terbuka bagi umum berupa pertunjukan teater oleh para siswa MCS. Bentuk-bentuk kegiatan pemecahan masalah ini maka hendak menegaskan bahwa, organisasi harus menjalin hubungan yang harmonis dengan komunitas sekitar melalui kegiatan yang menguntungkan kedua belah pihak, dengan konteks saling memperkaya kecerdasan intelektual, emosional, maupun spiritual (Fahrudin et al., 2021) bagi publik internal dan eksternal dari MCS.

- **Teknisi komunikasi (*communication technician*)**

Peranan praktisi PR MCS dalam hal ini berupa aktivitas operasional keseharian praktisi PR yang berkaitan penerapan teknik-teknik komunikasi, baik dalam memproduksi dan penyampaian pesan, publikasi, hingga pengadaan kegiatan (Kriyantono, 2015). Menurut Huri, peran PR sebagai teknisi komunikasi ini penting dalam memastikan konsistensi dan keteraturan penyampaian pesan organisasi melalui media yang relevan, sehingga mampu menciptakan persepsi positif dan kredibilitas di mata publik (Huri et al., 2021). Salah satu langkah yang diambil adalah dengan setiap minggunya mengirimkan *newsletter digital* melalui e-mail kepada orang tua, berisi informasi mengenai kegiatan selama seminggu, kalender rencana kegiatan ke depan, termasuk pengumuman penting oleh sekolah lainnya. Hal ini menekankan penggunaan media sekaligus strategi komunikasi yang terencana dalam menciptakan hubungan baik antara sekolah dan orang tua, berdampak pada peningkatan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan (Suryani, 2023). MCS juga mengandalkan platform media sosial, seperti Whatsapp, Instagram dan YouTube, bukan sebagai sarana interaksi langsung dengan siswa melainkan sebagai media publikasi dan promosi, di mana interaksi terbatas hanya antara orang dewasa. Dalam hal ini, PR bertanggung jawab untuk memastikan bahwa semua konten yang dibagikan dan interaksi melalui media tersebut sesuai dengan penerapan kebijakan *Child Safety* pada aspek *code of conduct-child safety*,

dengan pemanfaatan saluran komunikasi yang tidak hanya memperkuat citra sekolah, tetapi juga mendukung terciptanya lingkungan sekolah aman dan mendukung keberlangsungan proses belajar berkualitas setiap siswa.

- **Fasilitator komunikasi (*communication facilitator*)**

Melalui kajian setiap peran, peran PR sebagai fasilitator komunikasi ditemukan telah terintegrasi secara alami dengan ketiga peran lainnya dalam operasionalnya di MCS. Sebagai fasilitator komunikasi, PR berperan dalam memastikan pertukaran informasi yang efektif antara publik internal dan eksternal (Lestari et al., 2024). Dalam perannya sebagai penasihat ahli, PR menjadi jembatan antara pimpinan dan staf untuk memastikan bahwa kebijakan kesetaraan diterapkan dengan baik, sehingga tidak ada kesenjangan komunikasi antara kelompok budaya yang berbeda. Selanjutnya, ketika PR menjalankan peran sebagai fasilitator pemecahan masalah, peran fasilitator komunikasi hadir sebagai upaya membangun relasi yang mendukung penyelesaian masalah yang muncul dari perbedaan latar belakang kultural. Sedangkan dalam peran sebagai teknisi komunikasi, fasilitator komunikasi PR secara spesifik mengelola pemanfaatan media komunikasi untuk mendistribusikan informasi yang relevan dan mempromosikan sekolah secara profesional. Dengan demikian, peran PR sebagai fasilitator komunikasi memastikan bahwa komunikasi antar budaya di MCS berjalan secara efektif dan inklusif. Praktisi PR mampu memfasilitasi dialog dan interaksi yang memperhatikan keragaman latar belakang sosial, budaya, dan bahasa dari seluruh anggota komunitas, demi menciptakan lingkungan komunikasi yang saling menghargai dan mendukung harmoni antar budaya di lingkungan internal dan eksternal sekolah.

SIMPULAN

Praktisi Public Relations (PR) di Mountainview Christian School (MCS) menjalankan 4 peran PR yaitu sebagai penasihat ahli (*expert prescriber*) dengan mengadakan kebijakan yang menjawab keresahan ketimpangan antara dua kelompok staf, fasilitator proses pemecahan masalah (*problem solving process facilitator*) dengan mengadakan kegiatan internal dan eksternal yang secara spesifik untuk menjawab permasalahan perbedaan kultural, teknisi komunikasi (*communication technician*) dengan memanfaatkan media komunikasi secara profesional, dan fasilitator komunikasi (*communication facilitator*) yang telah terlaksana dalam seluruh aktivitas peranan PR MCS. Peran PR ini didasari oleh

kondisi komunikasi antar budaya di MCS yang mengakomodasi pendekatan *sociocultural adjustment*, mencakup dimensi empati dan keterkaitan budaya untuk memungkinkan pemahaman yang lebih baik di antara individu dari latar belakang berbeda. Selain itu, PR juga memperhatikan dimensi upaya dan risiko impersonal untuk mengurangi ketegangan dalam interaksi antar budaya, sehingga berhasil mendukung terciptanya komunikasi yang efektif dan inklusif di lingkungan MCS yang beragam.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat memperdalam kajian mengenai peran PR dalam komunikasi antar budaya di lingkungan pendidikan internasional dengan turut melibatkan lebih beragamnya subjek penelitian seperti siswa sebagai responden dan jumlah responden. Pendekatan ini akan memungkinkan analisis yang lebih mendetail terkait dinamika interaksi antar kelompok sosial-budaya, demi mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana penerapan peran PR dalam kegiatan komunikasi antar budaya di lingkungan sekolah internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdiat, A. (2024, January 26). *Daya Saing SDM Indonesia Tak Menonjol di Asia Tenggara*. Diakses dari <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/bd7e9481ea659c6/daya-saing-sdm-indonesia-tak-memonjol-di-asia-tenggara>
- Agustina, I., Sulistyan, R. B., & Pramuditha, R. (2023). Telaah Kritis Tentang Konsep Kepercayaan Masyarakat: Peran Serta Tehnologi, Informasi dan Komunikasi. *Konferensi Nasional Ilmu Administrasi 8.0 Politeknik STIA LAN Bandung*, 7(1), 182-187.
- Anwar, R. (2015). Peran Praktisi Public Relations dalam Organisasi-Organisasi di Yogyakarta. *Jurnal ANNIDA*, 7 (1), 46-55. <https://doi.org/10.34001/an.v7i1.290>
- Dakir. (2018). *Manajemen Humas di Lembaga Pendidikan Era Global*. Yogyakarta: K-Media.
- Daryono, M. B. F. (2021). *Kontribusi Landasan Pendidikan dalam Aspek Humas Pendidikan*. Pasuruan: Lembaga Academic & Research Institute.
- Ekaprasetya, S. N. A., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2023). Memahami Perbedaan: Literasi Budaya Sebagai Kunci Menanggulangi Intoleransi Budaya. *Joumi: Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1(3), 186-196. <https://doi.org/10.62007/joumi.v1i3.200>
- Fahrudin, M. F., Mardiana, S., & Annisarizki, A. (2021). Inpower-Care Sebagai Implementasi Community Relations pada PT. Indonesia Power Suralaya PGU (Studi Kasus Program Mitra Binaan Omah Kreteg Anggana). *Lontar: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(2), 108–115. <https://doi.org/10.30656/lontar.v9i2.3341>
- Ghaniyy, A. Al, & Akmal, S. Z. (2018). Kecerdasan Budaya dan Penyesuaian Diri dalam Konteks Sosial-Budaya Pada Mahasiswa Indonesia yang Kuliah di Luar Negeri. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 5(2), 123-137. <https://doi.org/10.24854/jpu02018-179>

- Hadi, S., & Sinduwiatmo, K. (2016). Peran Humas dalam Pelayanan Pembelian Tiket Kereta Api Online (Studi di Stasiun Kepanjen Kabupaten Malang). *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 171–186. <https://doi.org/10.21070/kanal>
- Hanafi, M. S. (2018). Budaya Pesantren Salafi (Studi Ketahanan Pesantren Salafi di Provinsi Banten). *Alqalam*, 35(1), 103–125. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v35i1.382>
- Hasan, M. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Penelitian Ilmiah: Penelitian Kuantitatif vs Penelitian Kualitatif*. Sukoharjo: Tahta Media Group.
- Huri, B., & Astarini, Y. (2021). Peran Public Relations Pada Program Corporate Social Responsibility di PT. Keong Nusantara Abadi Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Journal Media Public Relations*, 1(2), 22-30. <https://doi.org/10.37090/jmp.v1i2.514>
- Ilfie, R., Ashgarie, A., & Avezahra, H. (2023). Are We Different? Tinjauan Kepribadian secara Lintas Budaya dalam Implikasinya terhadap Kehidupan Manusia. *Jurnal Flourishing*, 3(6), 243–260. <https://doi.org/10.17977/10.17977/um070v3i62023p243-260>
- Ismawanti, R. (2021). Penguatan Manajemen Komunikasi Organisasi dalam Mengoptimalkan Motivasi Kinerja Pegawai PT. Telkom Indonesia Tbk. Divreg 3 Jawa Barat. *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 72-80. <https://doi.org/10.23969/linimasa.v4i1.3485>
- Kriyantono, R. (2015). Konstruksi Humas dalam Tata Kelola Komunikasi Lembaga Pendidikan Tinggi di Era Keterbukaan Informasi Publik. *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika dan Media Massa*, 18(2), 117-126. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2015.1180205>
- Khoiruzzadi, M., Tresnani, L. D., & Khairunisa, N. F. (2022). Dualisme Pengetahuan Agama: Dinamika Religiusitas Siswa Muslim di SD Kristem Porbo. *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 19(1), 41-63. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v19i1.5318>
- Lestari, A. R., & Adawiyah, A. E. (2024). Aktivitas Public Relations Bisnis Kampus Institut Bisnis Muhammadiyah (IBM) Bekasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial*, 4(1), 148-153. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v4i1.1496>
- Liliwari, A. (2021). *Komunikasi Antar Budaya: Pola-pola Budaya*. Yogyakarta: NusaMedia.
- Makhful. (2022). Pendidikan Karakter Religius Dalam Pendidikan Agama Islam. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 4, 116-124. <https://doi.org/10.30595/pssh.v4i.304>
- Mareta, S. A., Fauziah, A. S., Alyan, Y. M., Aldiarti, Y., Fitriyani, A., & Rizkianfi, M. W. (2024). Peran Bahasa Indonesia sebagai Alat Inklusi dan Harmonisasi di Lingkungan Perkantoran Multikultural. *Indo-Mathedu Intellectuals Journal*, 5(3), 3247–3254. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1284>
- Marzuki, D., Hardeani Sari, N., Astuti, Y., & Mananra, U. (2023). *Merancang Proposal Penelitian Pasca Sarjana Bidang Ilmu Sosial Menaklukkan Kampus Luar Negeri Dilengkapi Contoh Proposal*. Riau: DOTPLUS Publisher.
- Musfiqon, M., & Islamto, H. (2015). *Kepemimpinan Sekolah Unggul*. Jawa Timur: Nizamia Learning Center.

- Novianti, L. D. (2018). Analisis “Two Way Communication Pimpinan dalam Meningkatkan Pembinaan Kedisiplinan Pegawai Pada Kantor Satuan Polisi Pamong Praja Kabupaten Tanah Laut. *Jurnal Mutakallimin*, 1 (1), 34-44. <http://dx.doi.org/10.31602/jm.v1i1.2054>
- Nugraha, Z. A., Syamsir, & Radifan, A. (2024). Tantangan Multikulturalisme dalam Dinamika Masyarakat Urban. *JIM Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(1), 69-47. <https://doi.org/10.38035/jim.v3i1.565>
- Nurdin, M. (2023). Identitas Nasional. *Advances in Social Humanities Research*, 1(4), 241-247. <https://doi.org/10.46799/adv.v1i4.26>
- Nurohmah, V. A. (2024). Pengaruh Lingkungan Kerja dan Pengembangan Karir Terhadap Retensi Karyawan PT. Glostar Indonesia. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 3, 772–779. <https://doi.org/https://doi.org/10.58812/jmws.v3i06.1288>
- Paujiah, J. (2023). *Etika dan Filsafat Komunikasi dalam Realita Sosial*. Jakarta Selatan: PT Mahakarya Citra Utama Group.
- Pratiwi, R. (2019). Pelatihan dan Produktivitas Kerja Karyawan pada Perusahaan Afiliasi Lembaga Islamic Social Finance. *Jihbiz: Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Perbankan Syariah*, 3(1), 86–108. <https://doi.org/10.33379/jihbiz.v3i1.790>
- Rahmawati, R., Subarno, A., & Rapih, S. (2023). Pengaruh Hubungan Interpersonal Guru-Siswa Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di SMK Negeri 1 Banyudono. *Jurnal Rimba: Riset Ilmu manajemen Bisnis dan Akuntansi*, 2(1), 258–276. <https://doi.org/10.61132/rimba.v2i1.566>
- Rusli, M. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2(1),48-60. <https://doi.org/https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Sani, M., R. (2017). Konsep Pendidikan Multikultural dan Implementasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Tawadhu*, 1(2), 220-243. <https://doi.org/10.52802/twd.v1i2.270>
- Saputra, M. A., Churiyah, M., & Zagladi, A. N. (2024). Cross Culture Organizational International: Literature Review. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Digital*, 1 (4), 723-726.
- Sekretariat RPJPN 2025-2045. (2024). *Indonesia Emas 2045 Rancangan Akhir RPJPN 2025-2045*. Diakses dari <https://indonesia2045.go.id/>
- Setiawan, A., & Rosita, R. (2023). Memperkuat Konsep Pendidikan Sekolah Bertaraf Internasional: Analisis terhadap Kajian Literatur dan Best Practices. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), 135–151. <https://doi.org/10.21093/twt.v10i2.5717>
- Setiawan, B. (2021). *Dasar-Dasar Pendidikan Kajian Teoritis untuk Mahasiswa PGSD*. Jawa Tengah: CV Pena Persada.
- Siregar, N. M., Dakwah, F., I., & Padangsidempuan, I. (2019). Peran Publik Relations Sebagai Sumber Eksternal. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 1(1), 34-50. <https://doi.org/10.24952/tad.v1i1.1793>

- Suryani, E. (2023). Implementasi Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Pembelajaran 5.0 Strategi dan Tantangan dalam Konteks Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan*, 8(1), 89-95.
- Turistiati, A. T., & Andhita, P. R. (2021). *Komunikasi Antarbudaya Panduan Komunikasi Efektif antar Manusia Berbeda Budaya*. Jawa Tengah: Zahria Media Publisher.
- UWA. (2017, August 30). *Sekolah Internasional di Indonesia Terbanyak Se-Asia Tenggara*. Diakses dari <https://www.medcom.id/nasional/peristiwa/zNPdL6XN-sekolah-internasional-di-indonesia-terbanyak-se-asia-tenggara>
- Wihardi, D., Kristanty, S., Mulyati, M., & Pangestu, K. D. (2024). Penerapan Kegiatan Employee Relations dalam Mempertahankan Motivasi Kerja Karyawan PT Mandiri Tunas Finance di Jakarta. *Jurnal Representamen*, 10(1), 14–29. <https://doi.org/10.30996/representamen.v10i01.10362>
- Wiyanto. (2018). Implementasi Nilai-nilai Multikultural Pada Sekolah Multietnik. *Jurnal Ecodunamika*, 1(3), 1-5.
- Yaqinah, S. N. (2019). Resolusi Konflik Sosial melalui Pendekatan Komunikasi di Lingkungan Monjok dan Karang. *Komunida: Media Komunikasi dan Dakwah*. 9(2), 210-234. <https://doi.org/10.35905/komunida.v9i2.1124>
- Yolanda, A. (2017). Peranan Hubungan Masyarakat dalam Membangun Citra Perusahaan Pada PT Pegadaian (Persero) Kanwil I Medan. *Jurnal Konsep Bisnis dan Manajemen*. 4(1), 14-20. <https://doi.org/10.31289/jkbn.v4i1.535>